

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN BERBASIS VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMP ABULYATAMA ACEH BESAR

Julia Susanna¹, Syarifah Masthura², Cut Oktaviyana^{3*}

^{1,2,3)} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Keperawatan,
Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh
Besar, email: oktaviyana_psik@abulyatama.ac.id³

Abstract: *Limited access and information about sexuality and reproductive health for adolescents in Indonesia is "understandable" because the general public still considers it taboo and unfamiliar to be discussed openly. Education plays a very important role in the process of teaching and learning. The task of media is not just a means of communication for teachers and students but also an interrelated relationship, like one component with other components that influence each other. Current technology uses a lot of learning media in various forms of information technology, including audiovisual media in the form of animated video media. This type of research is a quasi-experiment with a one-group pretest-posttest design without using a comparison group. Data collection was conducted from September 14 to September 16, 2023. The population in the study was junior high school students in grade VII, with a sample size of 20 students. Data collection using primary data. Analysis using a paired t test. The results showed that there was a significant influence of health education based on animated videos on adolescents' knowledge about reproductive health at Abulyatama Junior High School, namely with a p value of $0.000 < \alpha (0.05)$. The data concluded that animated videos are effective in increasing adolescents' knowledge about reproductive health. It is expected that the information that has been delivered to students can have an impact on their knowledge and attitudes related to reproductive health during the life cycle.*

Keywords : *Knowledge, Video Animation, Adolescents, Reproductive Health*

Abstrak: Terbatasnya akses dan informasi tentang seksualitas dan Kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia "bisa dimaklumi" karena masyarakat umumnya masih menganggap hal tersebut tabu dan asing untuk dibicarakan secara terang-terangan. Pendidikan sangat berperan penting untuk membantu proses terjadinya belajar mengajar. Tugas media bukan sekedar menjadi sarana komunikasi bagi pengajar dan murid tetapi juga menjadi sebuah hubungan yang saling berkaitan seperti layaknya satu komponen dengan komponen yang lainnya yang saling mempengaruhi. Teknologi saat ini banyak menggunakan media pembelajaran berbagai macam bentuk teknologi informasi, termasuk media audiovisual berupa media video animasi. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan one group pretest posttest design tanpa menggunakan kelompok pembandingan. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 14 sampai dengan 16 September 2023. Populasi dalam penelitian siswa SMP kelas VII dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa. Pengumpulan data menggunakan data primer. Analisis menggunakan paired t test. Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pendidikan kesehatan

berbasis video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Abulyatama yaitu dengan nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$. Data ditarik kesimpulan video animasi efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Diharapkan kepada siswa/i melalui informasi yang telah disampaikan dapat berdampak terdapat pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi selama daur kehidupan.

Kata kunci : Pengetahuan, Video Animasi, Remaja, Kesehatan Reproduksi.

Masa remaja atau pubertas merupakan tahap perkembangan penting yang melibatkan kematangan biologis dan psikologis, yang sering mempengaruhi perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Seiring perkembangan zaman, perilaku seperti berciuman dan bercumbu yang dulunya ditabukan kini menjadi umum, dengan data menunjukkan bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan telah memulai hubungan seksual selama masa remaja, bahkan 20% memiliki lebih dari satu pasangan (Djama, 2017). Di Indonesia, survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 melaporkan bahwa 8% remaja laki-laki dan 2% perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan faktor seperti rasa penasaran (11,3%) dan pergeseran nilai moral sebagai pemicu (Najallaili & Wardiati, 2021). Di Provinsi Aceh, khususnya Kota Banda Aceh, tingkat risiko penyimpangan perilaku seksual remaja mencapai 6,42%, dengan SMP Abulyatama di Kabupaten Aceh Besar sebagai area perbatasan yang minim informasi kesehatan reproduksi karena tabu sosial dan kurangnya akses pendidikan (Najallaili & Wardiati, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja semakin permisif, dengan data dari Amerika Serikat (NSFG 2002) menunjukkan bahwa 98% wanita dan 97% pria dewasa pernah melakukan seks vaginal, serta 89% wanita dan 90% pria pernah seks oral (Chandra et al., 2017). Di Indonesia, SDKI 2017 mencatat aktivitas seperti berpelukan (17% perempuan, 33% laki-laki), ciuman bibir (30% perempuan, 50% laki-laki), dan meraba (5% perempuan, 22% laki-laki), dengan 59% perempuan dan 74% laki-laki memulai pada usia 20-19 tahun (Najallaili & Wardiati, 2021). Namun, terbatasnya akses informasi kesehatan reproduksi membuat remaja minim pengetahuan, seperti yang ditemukan dalam wawancara di SMP Abulyatama, di mana siswi menganggap kesehatan reproduksi hanya berkaitan dengan masalah kemaluan dan tidak mengetahui risiko seperti keputihan (Aisyaroh et al., 2020). Media pendidikan tradisional seperti booklet atau leaflet kurang efektif untuk generasi 4.0, sementara video animasi dinilai lebih menarik dan efektif

untuk meningkatkan pengetahuan (Aisah et al., 2021).

Penelitian ini penting karena perilaku seksual berisiko pada remaja dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi, seperti kehamilan tidak diinginkan atau penyakit menular, terutama di daerah seperti Aceh Besar yang masih menganggap topik ini tabu (Anas, 2020). Dengan kurangnya kerja sama antara sekolah dan Puskesmas, serta pandangan orang tua bahwa kesehatan reproduksi akan diketahui secara alami, remaja rentan terhadap penyimpangan (Aisyaroh et al., 2020). Penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja, mendukung tujuan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif, dan mencegah risiko sosial di era digital (Aisah et al., 2021).

Berdasarkan asumsi bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis video animasi lebih efektif daripada media tradisional untuk generasi remaja saat ini, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruhnya terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual siswa-siswi SMP Abulyatama Aceh Besar. Hipotesis awal adalah bahwa intervensi ini akan meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, mengubah sikap positif terhadap perilaku sehat, dan mengurangi risiko perilaku seksual berisiko, dengan fokus pada konteks lokal yang minim informasi.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah penerapan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik individu atau masyarakat dalam memelihara kesehatan (Permatasari & Suprayitno, 2021). Tujuannya adalah mengubah perilaku dari pola hidup tidak sehat menjadi sehat, dengan fokus pada perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Harsismanto et al., 2019). Ruang lingkupnya mencakup dimensi sasaran (individu, kelompok, masyarakat), tempat pelaksanaan (sekolah, rumah sakit, tempat kerja), dan tingkat pelayanan berdasarkan model Leavell dan Clark (promosi kesehatan, perlindungan khusus, diagnosis dini, pembatasan kecacatan, rehabilitasi). Video animasi sebagai media pendidikan kesehatan efektif karena menggabungkan audio-visual, menarik perhatian, dan memudahkan pemahaman topik kompleks (Achmad et al., 2021). Keunggulannya meliputi kemampuan merangsang pikiran dan emosi, namun memiliki keterbatasan seperti biaya

produksi dan keterbatasan materi (Primadani et al., 2022)

Konsep Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bebas dari penyakit pada sistem reproduksi (Mareti & Nurasa, 2022). Pada remaja, ini mencakup aspek fisik (pematangan organ), psikologis (perubahan emosi dan kecerdasan), dan sosial (pendidikan, pekerjaan, seksualitas). Sistem reproduksi pria meliputi penis, skrotum, testis, epididimis, vas deferens, vesika seminalis, prostat, dan urethra, dengan fungsi memproduksi dan mengeluarkan sperma. Sistem reproduksi wanita meliputi vagina, uterus, tuba falopi, ovarium, labia mayora/minora, klitoris, dan himen, dengan fungsi memproduksi sel telur dan mendukung kehamilan. Aspek penting lainnya adalah menstruasi (proses keluarnya darah rahim), mimpi basah (ejakulasi spontan pada pria), ereksi, kehamilan (proses fisiologis pembuahan), PMS (seperti gonore, sifilis, HIV/AIDS), kehamilan dini, dan aborsi. Faktor risiko meliputi sosial-ekonomi, budaya, psikologis, dan biologis (Rohan & Siyoto, 2022). Pendidikan kesehatan reproduksi membantu remaja memahami fungsi organ, mencegah PMS, dan mengelola perilaku seksual.

Konsep Perilaku Seksual

Perilaku seksual meliputi hasrat dan tindakan seperti berpegangan tangan, berciuman, hubungan intim, dan kekerasan seksual (Andriani & Suhrawardi, 2022). Bentuknya bervariasi, dengan faktor penyebab internal (pengetahuan, sikap, pengendalian diri) dan eksternal (media, keluarga, norma sosial). Dampaknya mencakup psikologis (bersalah, cemas), fisiologis (kehamilan), sosial (pengucilan), dan fisik (PMS). Pada remaja, perilaku ini sering dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, sehingga pendidikan kesehatan penting untuk mendorong perilaku positif.

Konsep Remaja

Remaja didefinisikan sebagai periode transisi dari anak-anak ke dewasa, dengan rentang usia 10-20 tahun menurut WHO (Putri et al., 2017). Fase remaja terbagi menjadi awal (11-14 tahun: fokus pada teman sebaya, penampilan), madya (15-17 tahun: ketertarikan lawan jenis, pencarian identitas), dan akhir (18-20 tahun: kebebasan, perencanaan masa depan) (Hurlock, 2017). Remaja rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti anemia pada putri akibat menstruasi, sehingga pendidikan kesehatan diperlukan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan.

Konsep Teori Keperawatan

Model Adaptasi Roy memandang manusia sebagai sistem adaptasi yang merespons stimulus lingkungan melalui mekanisme koping regulator (otomatis) dan kognator (sadari). Sistem ini terdiri dari empat mode adaptif: fisiologis, konsep diri, fungsi peran, dan interdependensi (Asmadi, 2016). Dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi, model ini membantu remaja beradaptasi dengan perubahan fisiologis dan psikologis selama masa remaja, meningkatkan kesejahteraan. Video animasi sebagai intervensi dapat mendukung proses adaptasi ini.

Penelitian Relevan

Beberapa penelitian mendukung efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual. Akbar (2023) dalam literatur review menemukan pengaruh signifikan penyuluhan dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja ($p\text{-value} < 0.05$). Nurmalasari (2023) menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang PMS dari 54,7% ke 98,4% setelah intervensi video ($p\text{-value} = 0.001$). Penelitian ini mengisi gap dengan fokus pada video animasi spesifik untuk kesehatan reproduksi remaja di sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini komparatif dengan rancangan penelitian ini adalah *one group pretest-posttest*, yang hasilnya akan di analisis secara univariat dan bivariat untuk mengetahui perbedaan efektifitas video animasi terhadap pengetahuan perilaku seksual siswa-siswi di SMP Abulyatama Aceh Besar Tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden (n=20)

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Remaja Awal (12-15 tahun)	20	100
No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	10	50
2.	Perempuan	10	50
No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kelas VII	20	100
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui distribusi frekuensi umur responden seluruhnya berada pada kategori remaja awal (12-15 tahun) sebanyak 20 responden (100%), dengan jenis kelamin masing-masing (50%) laki-laki dan perempuan dan seluruhnya berada pada kelas VII (100%).

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Berdasarkan Variabel Penelitian (n=20)

No	Keterangan	Sig
1	<i>Pretest</i>	0,200
2	<i>Posttest</i>	0,110

Sumber: Data Primer, 2024.

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada pretest ($p=0,200$) dan post test ($p=0,110$) menunjukkan nilai $p\text{ value} > 0,05$ yang bermakna bahwa data berdistribusi normal, sehingga pada kelompok intervensi menggunakan uji yaitu uji *paired*.

Analisa Univariat

Berikut ini merupakan analisa data univariat tentang pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Abulyatama Aceh Besar Tahun 2024 (n=20).

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum
<i>Pre Test</i>	20	6,40	2,76	2
<i>Post Test</i>	20	8,30	1,86	2

Sumber: Data Primer, 2024.

Analisis *descriptive statistic* diatas menunjukkan rata-rata pengetahuan remaja sebelum mendapatkan intervensi adalah 6,40, sedangkan rata-rata pengetahuan remaja sesudah intervensi adalah 8,30. Ini menunjukkan ada selisih atau turun, dengan standar deviasi dengan selisih 0,9 (2,76-1,86).

Analisa Bivariat

Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pemberian Intervensi

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Abulyatama Aceh Besar Tahun 2024.

Tabel 4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Abulyatama Aceh Besar Tahun 2024 (n=20)

Pengetahuan	N	Mean	SD (Min-max)	P-Value
<i>Pre Test</i>	20	6,40	2,76 (2-10)	0,000
<i>Post Test</i>	20	8,30	1,86 (2-11)	

Sumber: Data Primer, 2024.

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa skor pengetahuan sebelum mendapatkan intervensi didapatkan hasil nilai mean adalah 6,40 dengan standar deviasi 2,76 (2-10), sedangkan pengetahuan setelah mendapatkan intervensi memiliki nilai mean 8,30 dengan standar deviasi 1,86 (2-11). Adapun nilai *p value* adalah 0,000 yang bermakna bahwa video animasi efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa skor pengetahuan sebelum mendapatkan intervensi didapatkan hasil nilai mean adalah 6,40 dengan standar deviasi 2,76 (2-10), sedangkan pengetahuan setelah mendapatkan intervensi memiliki nilai mean 8,30 dengan standar deviasi 1,86 (2-11). Adapun nilai *p value* adalah 0,000 yang bermakna bahwa video animasi efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi sering berpengaruh terhadap masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja. Terbatasnya akses dan informasi tentang seksualitas dan Kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia "bisa dimaklumi" karena masyarakat umumnya masih menganggap hal tersebut tabu dan asing untuk dibicarakan secara terang-terangan. Orang tua biasanya tidak mau menjelaskan hal tersebut pada remajanya, dan anak pun condong malu bertanya secara terang-terangan kepada orang tuanya. Sekalipun ada yang ingin menjelaskan baik itu orang tua atau pun guru disekolah, mereka kerap kebingungan bagaimana cara menjelaskannya dan apa saja yang harus dijelaskan tentang itu (Aisyaroh et al., 2020).

Media pendidikan sangat berperan penting untuk membantu proses terjadinya belajar mengajar. Tugas media bukan sekedar menjadi sarana komunikasi bagi pengajar dan murid tetapi juga menjadi sebuah hubungan yang saling berkaitan seperti layaknya satu komponen dengan komponen yang lainnya yang saling mempengaruhi (Aisyaroh et al.,

2020).

Seiring berjalannya waktu, Sebagian peneliti mengatakan bahwa kurangnya keefektifan booklet, leaflet, power point dan lembar balik untuk peningkatan pengetahuan. Untuk generasi 4.0 saat ini, permainan atau video dengan karakter lucu dan imut. Peneliti mengatakan bahwa lebih efektif menunjukkan video khususnya video animasi dari pada menggunakan media biasa yang hanya akan membuat jenuh karena banyaknya tulisan (Aisah et al., 2021). Teknologi saat ini banyak menggunakan media pembelajaran berbagai macam bentuk teknologi informasi, termasuk media audiovisual berupa media video animasi. Tampilan serta materi yang dirangkum dengan baik dan menarik ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran juga meningkatkan aktifitas siswa. Dikatakan menarik karena media animasi ini memiliki tampilan yang indah dan unik sehingga dapat menjadikannya informasi dan pengetahuan yang baru bagi siswa (Aisah et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Abulyatama Aceh Besar Tahun 2024, yang dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2024, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan siswa SMP sebelum mendapatkan intervensi adalah 6,40 dengan rentang skor 2-10, menunjukkan tingkat pengetahuan awal yang masih rendah terkait aspek kesehatan reproduksi seperti organ reproduksi, menstruasi, dan pencegahan penyakit menular seksual. Setelah mendapatkan intervensi, nilai rata-rata pengetahuan siswa meningkat menjadi 8,30 dengan rentang skor 2-11, yang mengindikasikan efektivitas video animasi sebagai media pendidikan dalam meningkatkan pemahaman remaja sesuai dengan teori kognitif dan model adaptasi Roy. Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan berbasis video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Abulyatama Aceh Besar, dengan nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α 0,05, sehingga mendukung hipotesis mayor dan sejalan dengan penelitian relevan sebelumnya. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa video animasi dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi rendahnya pengetahuan remaja, yang berpotensi mengurangi risiko

kehamilan dini, penyakit menular seksual, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya di masa depan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan siswa atau remaja sebagai responden dapat menerapkan informasi yang telah disampaikan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terkait kesehatan reproduksi sepanjang daur kehidupan, seperti menjaga kebersihan menstruasi, menghindari perilaku seksual berisiko, serta memahami fungsi organ reproduksi, dan bahkan berbagi pengetahuan ini dengan teman sebaya atau keluarga untuk menciptakan lingkungan yang lebih sadar kesehatan. Untuk pihak sekolah sebagai tempat penelitian, diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak kesehatan setempat seperti Puskesmas untuk menyampaikan informasi dan melakukan deteksi dini penyakit kesehatan reproduksi melalui program penyuluhan rutin atau skrining kesehatan remaja, serta mengintegrasikan video animasi ke dalam kurikulum kesehatan sekolah guna sustainabilitas jangka panjang. Institusi pendidikan seperti universitas diharapkan memberikan informasi kepada mahasiswa tentang pentingnya pemberian pendidikan kesehatan dengan pemilihan media yang tepat dan sesuai sasaran, seperti video animasi yang interaktif, serta mendorong mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan ini saat melakukan praktik belajar lapangan atau lokakarya mini yang berkaitan dengan mata kuliah komunitas. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya terkait pendidikan kesehatan pada kelompok lain seperti lansia, dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti sikap atau perilaku, sampel yang lebih besar, instrumen yang lebih mendalam, serta jenis penelitian yang lebih komprehensif seperti eksperimental dengan kontrol kelompok atau studi longitudinal, termasuk eksplorasi dampak jangka panjang intervensi ini terhadap perilaku seksual remaja untuk memperkuat bukti empiris. Saran ini bertujuan untuk memperluas dampak penelitian dalam praktik kesehatan masyarakat di Indonesia, di mana isu kesehatan reproduksi remaja masih menjadi tantangan utama, dan penelitian ini dapat direplikasi di lokasi lain untuk generalisasi hasil yang lebih luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achmad, Z. A., Fanani, M. I. D., Wali, G. Z., & Nadhifah, R. (2021). Video Animasi Sebagai

- Media Pembelajaran Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi COVID-19. *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science*, 4(2), 54–67.
- Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2021). Edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641–655.
- Aisyaroh, N., Kebidanan, S., & Unissula, F. I. K. (2020). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung. Universitas Sultan Agung*.
- Akbar, A. D. (2023). Pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audiovisual terhadap perilaku seksual remaja. *Universitas dr. SOEBANDI*.
- Anas, S. H. (2020). Sketsa kesehatan reproduksi remaja. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 5(1), 199–214.
- Andriani, R., & Suhwardi, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446.
- Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, Y. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. *Jurnal_Kebidanan*, 11(1), 608–615. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v11i1.132
- Apriliany, F., Cholisah, E., Umboro, R. O., & Bimaharyanto, D. E. (2022). Edukasi sistem reproduksi sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada remaja. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1730–1734.
- Ardi, N. M. S., & Muis, T. (2018). Perilaku seksual remaja mahasiswa fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bk*, 4(03), 650–657.
- Asmadi. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan*. EGC.
- Chandra, A., Copen, C. E., & Mosher, W. D. (2017). Sexual behavior, sexual attraction, and sexual identity in the United States: Data from the 2006–2010 National Survey of Family Growth. In *International handbook on the demography of sexuality* (pp. 45–66). Springer.
- Devi, N. (2017). *Nutrition and Food: Gizi Untuk Keluarga* (K. M. Nusantara (ed.)). Penerbit Buku Kompas. <https://books.google.co.id/books?id=ou1eOU4oJKUC>
- Dharma, K. K. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan*. Trans Info Media.
- Dharma, K. K. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan*. Trans Info Media.
- Djama, N. T. (2017). Kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 30–34.
- Efrizon, S., Zulfa, C. S., Atifah, Y., Achyar, A., & Ramadhani, S. (2021). Sistem Alat Reproduksi Pada Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(1), 725–732.
- Eva Nurmalasari, E. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Penyakit Menular Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di

Amp Negeri 1 Sukoharjo. Universitas Kusuma Husada Surakarta.

- Fikriyah, A. H., Sharief, S. A. S., & Thamrin, H. (2022). Manajemen Asuhan Kebidanan Antenatal pada Ny. S Gestasi 43 Minggu 1 Hari dengan Serotinus. *Window of Midwifery Journal*, 118–128.
- Harsismanto, Oktavidiati, E., & Astuti, D. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video dan Poster Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Dalam Pencegahan Penyakit Diare. *Jurnal Kesmas Asclepius Volume*, 1(1), 75–85.
- Hasanah, H. (2019). Pemahaman kesehatan reproduksi bagi perempuan: Sebuah strategi mencegah berbagai resiko masalah reproduksi remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 229–252.
- Hendrawan, M. R. (2019). Manajemen Pengetahuan: Konsep dan Praktik Berpengetahuan Pada Organisasi pembelajar. UB Press.
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- I'tishom, R., & Pramesti, M. P. B. D. (2020). Biologi Reproduksi Pria. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=TGvIDwAAQBAJ>
- Kemenkes. (2018). Kategori Usia. Kemenkes RI.
- Kusmiran, E. (2014). Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Salemba Medika.
- Lamkaruna, I. (2023). Kesehatan reproduksi remaja. Universitas Abulyatama.
- Machfoedz Ircham. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif (Edisi 11). Fitramaya.
- Mahmudi, M. R., Amril, A., & Alena, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbantu Video Animasi Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 53/VI Pasar Masurai II Kabupaten Merangin. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14632–14646.
- Mardhiyyah, R. W., Rohaeti, E. E., & Septian, M. R. (2023). Pengembangan media video animasi motivasi belajar berbasis animaker bagi siswa kelas vii di smp negeri 9 cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(4), 291–302.
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32.
- Miswanto, M. (2018). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–121.
- Najallaili, N., & Wardiati, W. (2021). Pengaruh PIK-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(3), 113–121.

- Nasution, L. K., Siregar, R. J., & Nasution, A. S. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. PT Inovasi Pratama Internasional. <https://books.google.co.id/books?id=5PGnEAAAQBAJ>
- Ngulya, F. M. K. (2018). Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi pada Remaja Binaan Griya Muda PKBI Kota Semarang. Skripsi. Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ningrum, D. N., Gumiarti, G., & Toyibah, A. (2021). Literature Review Faktor Kehamilan Remaja. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(2), 362–368.
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8–12.
- Primadani, I. W., Yuniawan, T., & Utami, S. P. T. (2022). Pengembangan Media Animasi Bermuatan Cinta Produk Indonesia dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–7.
- Purba, N. H., Adhyatma, A. A., Panggabean, S. M. U., Harindra, H., & Pakpahan, Y. F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Tentang Pengenalan Organ Reproduksi Pada Remaja Awal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3228–3236.
- Putri, R. D., Simanjuntak, B. Y., & KUSDALINAH, D. (2017). Pengetahuan Gizi, Pola Makan, dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 404–409.
- Qurbaniah, M., & Abrori, P. (2017). Infeksi Menular Seksual: Buku Ajar. UM Pontianak Press. <https://books.google.co.id/books?id=X7BUDwAAQBAJ>
- Rahayu, A. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. Airlangga University Press.
- Raihana, A. A., & Futriani, E. S. (2023). Efektivitas Media Video dan Flipchart Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Smp Tahta Syajar. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(11), 3497–3508.
- Ratu, M. (2018). kesehatan reproduksi remaja dan infeksi menular seksual (S. Rahmani (ed.); cetakan pe). pustaka ilmu.
- Retnowati, V. (2020). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(8), 2.
- Rima Wirenviona, S. S. T., Riris, A. A. I. D. C., & ST, S. (2020). Edukasi kesehatan reproduksi remaja. Airlangga University Press.
- Rohan, hasdianah hasan, & Siyoto, S. (2022). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi (S. Eri (ed.); cetakan pe).
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*

- Indonesia, 10(02), 39–45.
- SARI, R. T. (2019). Perilaku seksual remaja siswa smk ketintang surabaya. KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(1).
- Surbakti, F. (2016). Kenalilah Anak Remaja Anda. Elex Media Komputindo.
<https://books.google.co.id/books?id=8V3sXviw3HkC>
- Wahyudi, G., & Raharjo, R. (2024). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Video Edukasi Kepada Remaja. Jurnal LENTERA, 4(1), 60–72.
- Wahyuningrum, A. D., Dacunha, T. S., Oktaviyana, C., Puspawati, Y. A., & Issuyanti, M. (2022). Keperawatan Maternitas. Media Sains Indonesia.
- Widodo, B. (2014). Pendidikan Kesehatan dan Aplikasinya di SD/MI. Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 7(1), 12.
- Yuniarti., Rusmilawaty., & dan Tuggal, T. (2015). Hubungan antara Kepatuhan Minum Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri MA Darul Imad Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2(2), 169–178.
- Zuniawati, D. (2019). Lemak Tubuh Memicu Menstruasi Dini. Fitramaya.
<https://books.google.co.id/books?id=RiC3DwAAQBAJ>